

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi karakteristik (demografi, pendidikan dan ekonomi) dan pola persebaran penduduk migran di Kecamatan Seisuka Kabupaten Batubara. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk migran di Kecamatan Seisuka Kabupaten Batubara tahun 2007-2011.

1. Karakteristik Demografi Penduduk Migran

a. Umur Responden.

Umur merupakan karakteristik penilaian untuk menggambarkan piramida penduduk pada suatu daerah. Berdasarkan data yang dikumpulkan, penggolongan umur responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Responden Menurut Umur di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kecamatan Seisuka	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	20-24	16	15,69
2	25-29	36	35,29
3	30-34	21	20,59
4	35-39	6	5,88
5	40-44	9	8,82
6	45-49	7	6,86
7	50-54	5	4,90
8	55-64	2	1,96
Jumlah		102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Tabel 13 memperlihatkan bahwa seluruh responden berusia produktif. Bila dilihat dari setiap kelompok umur maka persentase kelompok paling besar

(35,29%) berada pada kelompok umur 25-29 tahun dan yang paling kecil (1,96%) pada kelompok umur 55-64 tahun.

b. Suku

Reponden yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka terdiri dari berbagai suku bangsa, diantaranya adalah melayu, batak, jawa, minang, gayo dan manado. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Suku	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Melayu	21	20,59
2	Batak Toba	25	24,51
3	Batak Karo	2	1,96
4	Batak Mandailing	3	2,94
5	Batak Simalungun	5	4,90
6	Jawa	27	26,47
7	Minang	17	16,67
8	Gayo	2	1,96
Jumlah		102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Tabel 14 menjelaskan bahwa persentase suku responden terbesar adalah suku batak yaitu sebanyak 34,31%, yang terdiri atas batak toba, batak karo, batak mandailing dan simalungun, dan sisanya (65,69%) adalah suku Melayu, Jawa, Minang, dan Gayo.

c. Status Pernikahan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa responden yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka terdiri dari berbagai status pernikahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Status Pernikahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Menikah	96	94,12
2	Duda	1	0,98
3	Janda	5	4,90
Jumlah		102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sudah menikah (94,12%) dan yang paling sedikit berstatus duda (0,98%). Banyaknya responden yang sudah menikah pindah ke Kecamatan Seisuka menjadi sesuatu yang sangat menarik pada penelitian ini karena adanya perbedaan lokasi kerja yang jauh mengakibatkan terjadi perbedaan tempat tinggal.

d. Agama

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka adalah mayoritas beragama islam yaitu 85 responden (83,33%) dan selebihnya adalah agama kristen protestan yaitu 17 (16,67%). Jumlah responden beragama islam lebih banyak (66,66%) dibandingkan jumlah penduduk beragama kristen.

e. Jumlah Anak Responden

Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anak responden baik yang masih ditanggung maupun yang tidak ditanggung lagi.

Jumlah anak tersebut dapat dilihat pada tabel16.

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Jumlah Anak (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0	38	37,25
2	1-2	35	34,31
3	3-4	26	25,49
4	5	3	2,94
Jumlah		102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Data tabel 16 menunjukkan bahwa bagian terbesar adalah responden yang belum memiliki anak yaitu 38 responden (37,25%) dan yang paling sedikit adalah memiliki anak dengan jumlah 5 orang yaitu 3 responden (2,94%). Hal ini sesuai dengan tabel 14 yang menyatakan bahwa penduduk migran di Kecamatan Seisuka merupakan penduduk usia muda dan pada umumnya baru menikah. Ada 29 responden (28,43%) yang tidak mengikuti program KB (dua anak lebih baik), hal ini ditunjukkan karena jumlah anak yang mereka miliki lebih dari 2 orang (3-5 orang).

f. Asal Responden

Asal responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat tinggal responden sebelum melakukan migrasi ke Kecamatan Seisuka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penduduk migran di Kecamatan seisuka melakukan migrasi internal yaitu perpindahan yang terjadi di dalam negara itu sendiri, yang sebagian besar perpindahan dilakukan antar kabupaten (69,61%) dengan jumlah terbanyak berasal dari Kabupaten Simalungun (26,47%) dan yang paling sedikit adalah antar pulau (6,86%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Jenis Migrasi	Lokasi	Jumlah (Jiwa)		Persentase (%)	
			Rincian	Total	Rincian	Total
1	Antar Kecamatan	Tanjung Tiram	2	3	1,96	2,94
		Lima Puluh	1		0,98	
2	Antar Kabupaten	Asahan	8	71	7,84	69,61
		Tebing Tinggi	9		8,82	
		Serdang Bedagai	2		1,96	
		Simalungun	27		26,47	
		Karo	5		4,90	
		Deli Serdang	6		5,88	
		Langkat	4		3,92	
		Tapanuli Utara	4		3,92	
		Samosir	1		0,98	
		Medan	3		2,94	
		Dairi	2		1,96	
3	Antar Provinsi	Aceh	2	21	1,96	20,59
		Riau	7		6,86	
		Sumatera Barat	7		6,86	
		Sumatera Selatan	2		1,96	
		Jambi	1		0,98	
		Bengkulu	2		1,96	
4	Antar Pulau	Jawa	6	7	5,88	6,86
		Irian Jaya	1		0,9	
Jumlah			102	102	100,00	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

2. Karakteristik Pendidikan Penduduk Migran

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan maksudnya adalah tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan Responden	Kecamatan Seisuka	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SLTP	9	8,82
2	Tamat SLTA	50	49,02
3	D1/D3	30	29,41
4	S1/S2	13	12,75
Jumlah		102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Tabel 18 menjelaskan bahwa seluruh responden sudah melek huruf (seluruhnya sudah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun). Pendidikan responden di Kecamatan ini sudah baik, dibuktikan dengan adanya responden yang sudah lulus D1/D3 dan S1/S2 yaitu sebesar 42,16%.

3. Karakteristik Ekonomi Penduduk Migran

a. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian merupakan kegiatan ekonomi penduduk yang dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan kearah yang lebih baik. Sebelum mengadakan migrasi banyak diantara responden yang belum bekerja (pengangguran) oleh karena itu mereka melakukan migrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian responden yang telah melakukan migrasi dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Sebelum dan Sesudah Bermigrasi ke Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pengangguran	41	40,20	0	0
2	Karyawan Swasta	21	20,59	50	49,02
3	Karyawan BUMN	3	2,94	0	0
4	Wiraswasta	12	11,76	18	17,65
5	Pedagang	8	7,84	15	14,71
6	Nelayan	2	1,96	0	0
7	Buruh	8	7,84	12	11,76
8	Petani/beternak	2	1,96	3	2,94
9	Supir	2	1,96	0	0
10	Guru	3	2,94	4	3,92
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa sebelum melakukan migrasi jumlah terbesar responden (40,20%) belum memiliki pekerjaan (pengangguran), dan sisanya (59,79%) bekerja sebagai karyawan swasta, BUMN, wiraswasta, pedagang, nelayan, buruh, petani, supir dan guru namun setelah melakukan migrasi seluruh responden sudah memiliki pekerjaan dengan jumlah terbanyak sebagai karyawan swasta (49,02%).



Gambar 5. Responden Yang Berprofesi Sebagai Karyawan Swasta PT. Inalum di Kecamatan Seisuka, 2013

Responden yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka paling banyak (42,05%) bekerja sebagai karyawan swasta, hal ini didukung oleh banyaknya industri (Tabel 12) yang berada di kecamatan ini dengan jumlah 74 industri.



Gambar 6. PT. Inalum Industri Besar Tempat Sebagian Besar Responden Bekerja di Kuala Tanjung, 2013

b. Usaha Sampingan

Reponden yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka adalah pekerja keras dan kreatif karena selain pekerjaan pokok mereka juga memiliki usaha sampingan.

Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha Sampingan Sebelum dan Sesudah Bermigrasi ke Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Usaha Sampingan	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	100	98,04	64	62,75
2	Memiliki	2	1,96	38	37,25
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebelum melakukan migrasi responden yang mayoritas tidak memiliki usaha sampingan yaitu 100 orang (98,04%), setelah melakukan migrasi mereka memiliki ketertarikan untuk lebih maju dengan membuat usaha sampingan, sehingga setelah melakukan migrasi responden yang tidak memiliki usaha sampingan berkurang menjadi 64 responden (62,75%) dan yang memiliki usaha sampingan meningkat menjadi 38 responden (37,25 %). Peningkatan jumlah responden yang memiliki usaha sampingan sebelum dan sesudah melakukan migrasi yaitu 34,31%. Jenis usaha yang dimiliki oleh 38 responden yang memiliki usaha sampingan di Kecamatan Seisuka dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha Sampingan Sesudah Bermigrasi ke Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Jenis Usaha	Sesudah Bermigrasi	
		Total (Jiwa)	Persentase (%)
1	Dagang	10	26,32
2	Membuat Sapu Lidi	4	10,53
3	Sewa Kos/Kontrakan	6	15,79
4	Sewa Ladang	5	13,16
5	Ternak	8	21,05
6	Kolam Pancing	1	2,63
7	Buruh Serabutan	4	10,53
Total		38	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Usaha sampingan yang dimiliki oleh responden sebelum migrasi adalah berdagang namun setelah melakukan migrasi, usaha yang dimiliki responden lebih beragam. Usaha dagang yang dilakukan responden relatif menjual bahan keperluan sehari-hari dan pulsa yang dilakukan didepan rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.7



Gambar 7. Berdagang Sebagai Usaha Sampingan Responden di Kecamatan Seisuka, 2013

Usaha sampingan yang di lakukan responden beragam. Hal ini terjadi karena adanya peluang membuka usaha yang menuntut responden untuk lebih kreatif, salah satu yang menarik adalah usaha kolam pancing.



Gambar 8. Usaha Sampingan Kolam Pancing di Kecamatan Seisuka, 2013

c. Status Kepemilikan Rumah

Status tempat tinggal dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi penduduk yang menetap di suatu wilayah. Status kepemilikan rumah responden dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah Sebelum dan Sesudah Bermigrasi ke Kecamatan Seisuka

No	Status Kepemilikan	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sewa	89	87,25	60	58,82
2	Milik Sendiri	13	12,75	42	41,18
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Data tabel 22 menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah responden yang tinggal di rumah sewa sebelum dan sesudah bermigrasi yaitu sebesar 28,43% dan peningkatan jumlah responden yang sudah memiliki rumah sendiri sebesar 28,43%. Hal ini berarti terjadi peningkatan taraf hidup responden di Kecamatan Seisuka dilihat dari status kepemilikan rumah.



Gambar 9. Rumah Sewa Responden di Kecamatan Seisuka, 2013

f. Kepemilikan Tanah

Kepemilikan tanah dapat mencerminkan keadaan sosial ekonomi penduduk yang menetap di wilayah tersebut. Kepemilikan tanah dalam hal ini merupakan tanah yang dimiliki responden baik di wilayah tersebut maupun diluar wilayah tersebut.

Tabel 23. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Kepemilikan Tanah Sebelum dan Sesudah Bermigrasi ke Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Luas Lahan (m ²)	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0	90	88,24	52	50,98
2	144 - 1029	12	11,76	40	39,22
3	1030 - 1915	0	0	5	4,90
4	1916 – 2800	0	0	5	4,90
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Berdasarkan tabel 23 dapat dilihat bahwa sebelum melakukan migrasi mayoritas responden tidak memiliki tanah yang dapat diusahakan yaitu 90 responden (88,24%) dan hanya 12 responden yang memiliki tanah (11.76%).

Namun setelah melakukan migrasi, para responden dominan tidak memiliki tanah usaha mengalami penurunan yaitu menjadi 52 responden (50,98%) dan yang sudah memiliki tanah usaha meningkat menjadi 50 responden (49,02%). Hal ini berarti terjadi peningkatan (37,26%) taraf hidup responden dilihat dari kepemilikan lahannya dengan luas relatif 144-1029 m².

g. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan pokok dan sampingan responden . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel24.

Tabel 24. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan/Bulan Responden Sebelum Melakukan Migrasi ke Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Pendapatan (Rupiah)	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1.455.000	63	61,76	11	10,78
2	1.455.000 – 4.536.666	32	31,37	68	66,67
3	4.536.666 - 7618333	5	4,90	19	18,63
4	7.618.333 - 10700000	2	1,96	4	3,92
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Pada tabel 24 dapat dilihat bahwa pendapatan responden sebelum melakukan migrasi di Kecamatan Seisuka pendapatan setiap bulannya sebagian besar (61,76%) berada dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Batubara tahun 2013 yaitu kurang dari Rp. 1.455.000,-, dan sisanya (38,23%) diatas UMK Batubara. Setelah melakukan migrasi terjadi peningkatan pendapatan responden di atas UMK Batubara sebesar 89,22% berarti hanya 10, 88% responden yang memiliki pendapatan dibawah UMK Batubara.

h. Pengeluaran

Pengeluaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan responden selama satu bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran/ Bulan Responden Sebelum dan Sesudah Melakukan Migrasi Tahun 2013

No	Pengeluaran (Rupiah)	Sebelum Bermigrasi		Sesudah Bermigrasi	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 2.000.000	97	95,10	90	88,24
2	2.000.001 - 4.000.000	4	3,92	8	7,84
3	4.000.001 - 6.000.000	1	0,98	4	3,92
Jumlah		102	100,00	102	100,00

Sumber : Data Primer Olahan, 2013

Pada tabel 25 dapat dilihat bahwa pengeluaran responden sebelum melakukan migrasi di Kecamatan Seisuka setiap bulannya mayoritas (95,10%) berkisar antara < Rp. 2.000.000,- . Setelah melakukan migrasi, pekerjaan responden sebahagian ada yang berubah, ada juga yang tetap. Dengan demikian pengeluaranpun akan ikut berubah namun tidak begitu signifikan.

2. Pola Persebaran Pemukiman Penduduk Migran

Pola pemukiman penduduk migran yang dimaksud merupakan persebaran tempat tinggal penduduk migran, yang terdiri dari memusat, random, merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk migran di Kecamatan Seisuka bertempat tinggal di Kelurahan Perkebunan Sipare-pare yaitu 55 Responden (53,92%) , sisanya tersebar di desa-desa yang lain dan yang paling sedikit bertempat tinggal di Desa Tanjung Parapat yaitu 1 Responden (0,98%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 26.

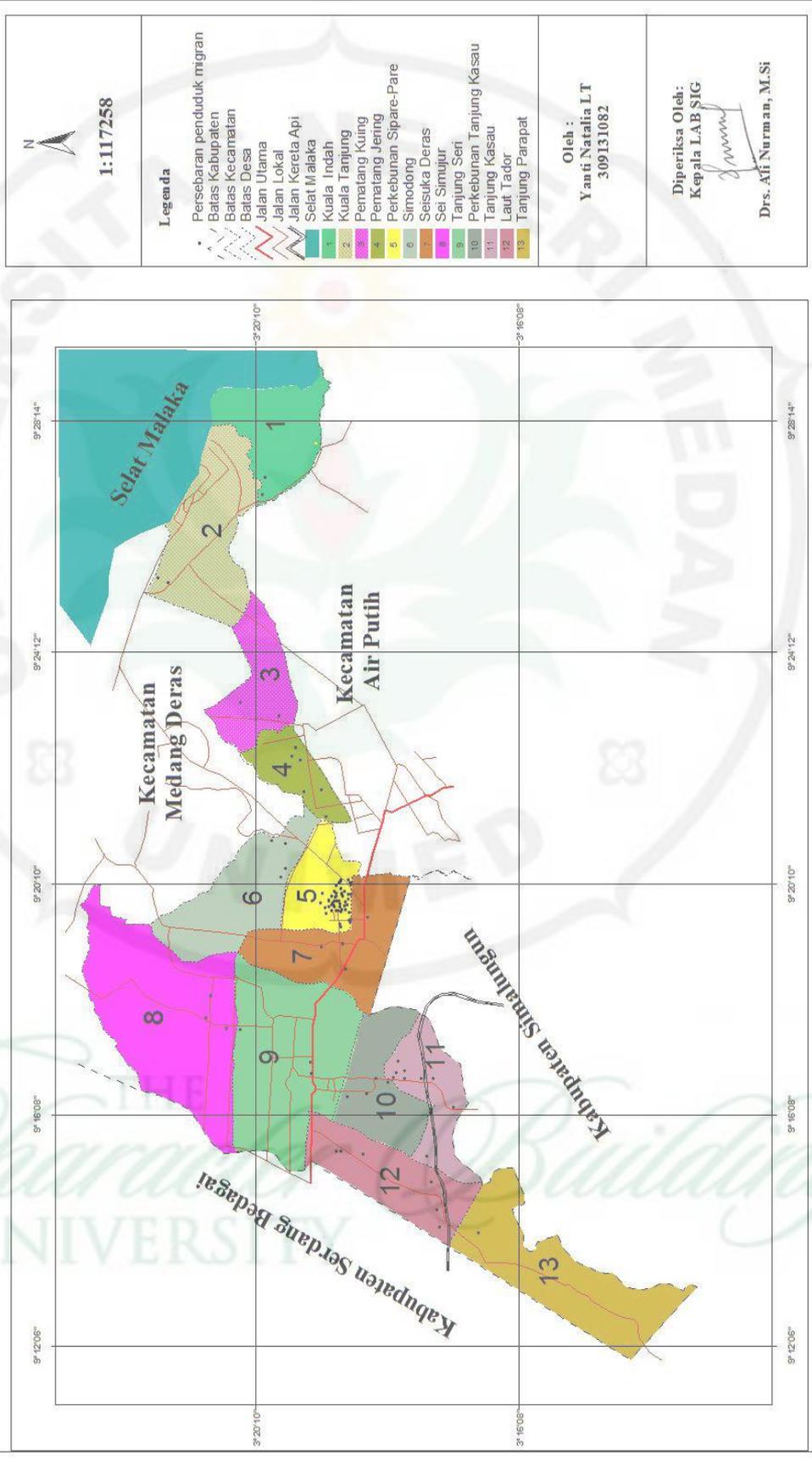
Tabel 26. Jumlah Penduduk Migran Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Seisuka Tahun 2013

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perk. Sipare-pare	55	53,92
2	Sei Suka Deras	4	3,92
3	Simodong	4	3,92
4	Tanjung Seri	3	2,94
5	Perk. Tanjung Kasau	4	3,92
6	Sei Simujur	3	2,94
7	Tanjung Kasau	9	8,82
8	Laut Tador	6	5,88
9	Pematang Jering	6	5,88
10	Pematang Kuing	2	1,96
11	Kuala Tanjung	2	1,96
12	Kuala Indah	3	2,94
13	Tanjung Prapat	1	0,98
Jumlah		102	100,00

Sumber :Data Primer Olahan, 2013

Analisis pola persebaran pemukiman penduduk migran dihitung dari jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat antar tempat tinggal penduduk. Sesuai dengan analisis tetangga terdekat pemukiman penduduk migran di Kecamatan Seisuka diketahui bahwa nilai T (indek penyebaran tetangga terdekat) adalah 1,009. Angka ini menunjukkan bahwa pola persebaran penduduk migran di Kecamatan Seisuka adalah random (acak), artinya persebaran penduduk migran tidak merata pada semua wilayah Kecamatan Seisuka (Lampiran 5).

PETA POLA PERSEBARAN PEMUKIMAN PENDUDUK MIGRAN DI KECAMATAN SEISUKA



 1:117258	<p>Legenda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persebaran penduduk migran --- Batas Kabupaten --- Batas Kecamatan --- Batas Desa --- Jalan Utama --- Jalan Lokal --- Jalan Kereta Api --- Selat Malaka 1. Kuala Tanjung 2. Pematang Kuing 3. Pematang Jering 4. Perkebunan Sipare-Pare 5. Simodong 6. Seisuka Deras 7. Sei Simujur 8. Tanjung Seri 9. Perkebunan Tanjung Kasau 10. Tanjung Kasau 11. Laut Tador 12. Tanjung Parapat 13. Tanjung Parapat
<p>Oleh : Yanti Natalia LT 309131082</p>	
<p>Diperiksa Oleh: Kepala LAB SIG</p> <p style="text-align: right;">  Drs. Afi Nurman, M.Si </p>	

Gambar 10. Peta Pola Persebaran Penduduk Migran di Kecamatan Seisuka Kabupaten Batubara, Jl3

B. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Seisuka yang mengkaji tentang penduduk migran yang mencakup karakteristik penduduk migran dan pola persebarannya, akhirnya diperoleh keterangan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Karakteristik Penduduk Migran di Kecamatan Seisuka

Karakteristik migran adalah ciri-ciri migran yang dibedakan atas tiga bagian, yaitu : karakteristik demografi (umur, suku, status perkawinan, jumlah anak), karakteristik pendidikan (pendidikan formal), dan karakteristik ekonomi (mata pencaharian, usaha sampingan dan pendapatan, status kepemilikan rumah dan kepemilikan tanah).

Karakteristik demografi penduduk migran dilihat dari umur migran seluruhnya merupakan usia produktif (berada pada kelompok umur 25-29 tahun (35,29%)), suku batak (34,31%) sisanya (65,69%) adalah suku Melayu, Jawa, Minang, dan Gayo; sudah menikah (94,12%). Banyaknya migran yang sudah menikah pindah ke Kecamatan Seisuka menjadi sesuatu yang sangat menarik pada penelitian ini karena adanya perbedaan lokasi kerja yang jauh mengakibatkan terjadi perbedaan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Surbakti (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik penduduk migran adalah sebagai berikut: rata-rata berada pada usia produktif yaitu berusia 30-49 tahun dan sudah menikah. Penduduk migran yang bermigrasi ke Kecamatan Seisuka mayoritas beragama islam yaitu berjumlah 85 orang (83,33%) dan selebihnya adalah agama kristen protestan yaitu 17 orang (16,67%). Hal tersebut sesuai dengan keadaan penduduk Kecamatan Seisuka yang mayoritas beragama islam (Tabel 7).

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan umat manusia, sebab melalui pendidikan maka dapat ditransfer nilai-nilai baru yang memungkinkan manusia memperluas cakrawala pemikiran dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Abdullah (1782) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha membina kepribadian, kemampuan jasmani dan kemampuan rohani yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah dan dalam masyarakat agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup keluarganya.

Demikian juga yang terjadi di Kecamatan Seisuka bahwa jenjang pendidikan terakhir migran adalah SLTP, SLTA dan ada juga Perguruan Tinggi. Pendidikan formal yang dimiliki migran dominan berpendidikan SLTA (49,02%), dan tingkat pendidikan yang paling sedikit dan terendah migran adalah tamat SLTP (8,82%), seluruh migran sudah melek huruf (seluruhnya sudah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun). Pendidikan migran di Kecamatan ini sudah baik, dibuktikan dengan adanya migran yang sudah lulus D1/D3 dan S1/S2 yaitu sebesar 42,16%. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (2004) yang menyatakan bahwa terdapat asosiasi yang jelas antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan untuk bermigrasi, yaitu mereka yang berpendidikan lebih tinggi, lebih banyak melakukan migrasi daripada yang berpendidikan rendah.

Peningkatan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga itu sendiri. Pendapatan adalah jumlah penerimaan hasil dari seluruh bidang sumber mata pencarian ditambah nilai tenaga kerja keluarga yang dicurahkan dalam satu bulan (dalam rupiah).

Karakteristik ekonomi migran sebelum melakukan migrasi jumlah terbesar migran (40,20%) belum memiliki pekerjaan (pengangguran) , dan sisanya (59,79%) bekerja sebagai karyawan swasta, BUMN, wiraswasta, pedagang, nelayan, buruh, petani, supir dan guru namun setelah melakukan migrasi seluruh migran sudah memiliki pekerjaan dengan jumlah terbanyak sebagai karyawan swasta (49,02%); peningkatan jumlah migran yang memiliki usaha sampingan sebelum dan sesudah melakukan migrasi yaitu 34,31% ; penurunan jumlah migran yang tinggal dirumah sewa sebelum dan sesudah bermigrasi yaitu sebesar 28,43% dan peningkatan jumlah migran yang sudah memiliki rumah sendiri sebesar 28,43% ; peningkatan (37,26%) taraf hidup migran dilihat dari kepemilikan lahannya dengan luas relatif 144-1029 m². Hal ini sesuai dengan pernyataan Gie (1781) yang menyatakan bahwa penghasilan adalah kemampuan rumah tangga atau perorangan untuk memperoleh barang dan jasa, kemampuan ini diukur dengan tingkat harga pada saat memperoleh barang dan jasa tersebut dan Todaro (2004) presentase yang paling besar dari para migran adalah mereka yang miskin, tidak punya sawah atau tanah, orang yang tidak punya keterampilan dan sudah tidak ada kesempatan lagi untuk bekerja di tempat asal. Penduduk migran mencoba peruntungan nasibnya dengan berbagai pekerjaan.

Setela melakukan migrasi, sebagian besar migran bermata pencaharian sebagai Karyawan Swasta (tabel 21 dan 26) dengan penghasilan diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Batubara (89,22%). Sebelum melakukan migran pendapatan migran pada umumnya adalah <1.455.000 (di bawah UMK Batubara) namun setelah melakukan migrasi pendapatan migran sebagian besar 1.455.000 –

4.536.666 dengan pengeluaran setiap bulannya kurang dari Rp. 2.000.000 (Pendapatan lebih besar dari pengeluaran). Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa seseorang mau atau berusaha pindah kerja dari satu tempat ke tempat lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar karena seseorang berpindah tempat berarti dia mengorbankan pendapatan yang seharusnya dapat diterima di tempat asal.

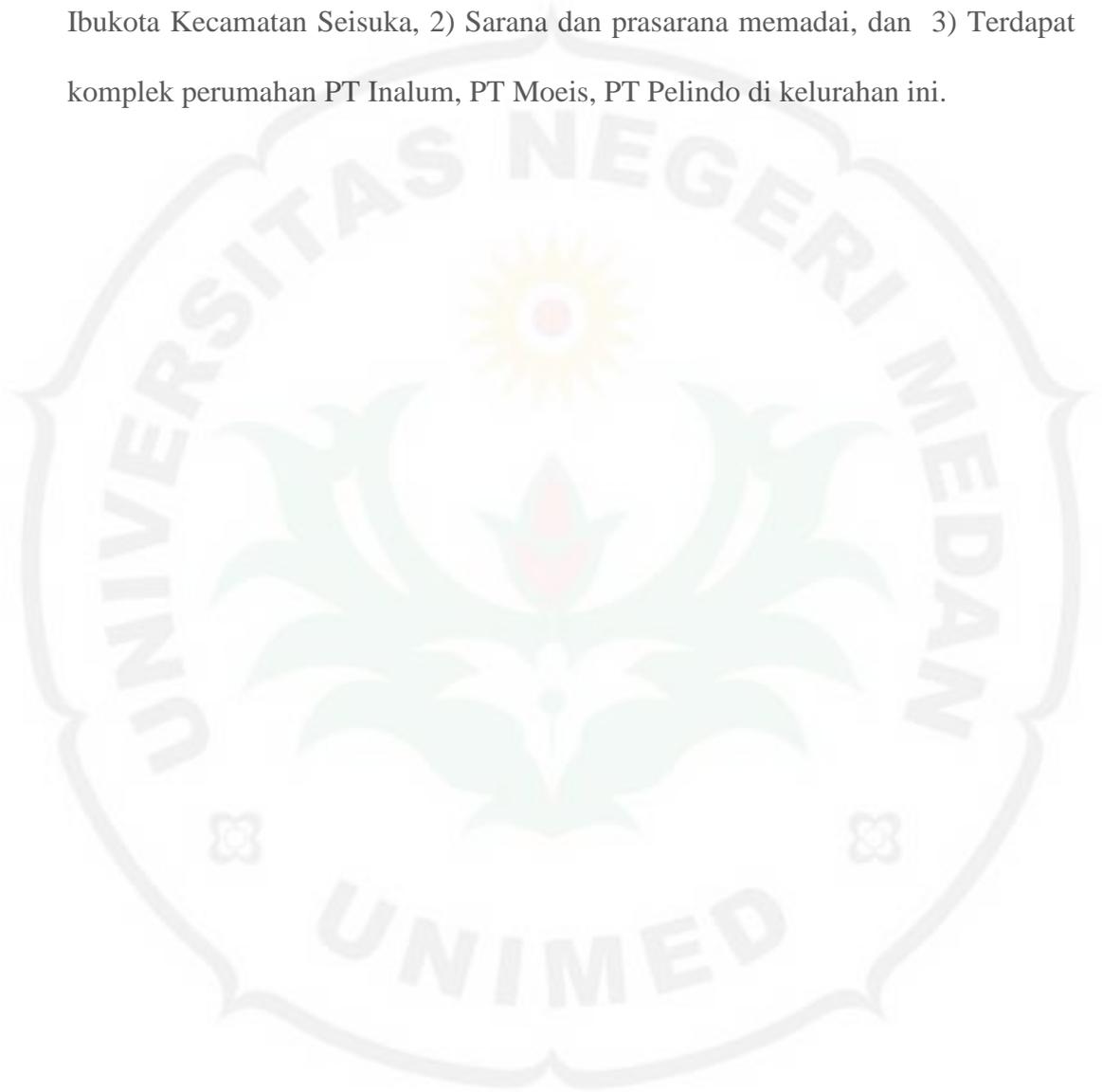
Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penduduk migran akan pentingnya pendidikan mempengaruhi keadaan perekonomian keluarga, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan cara berpikirnya.

2. Pola Persebaran Pemukiman Penduduk Migran di Kecamatan Seisuka

Berdasarkan analisis tetangga terdekat pemukiman penduduk migran di Kecamatan Seisuka diketahui bahwa nilai T (indek penyebaran tetangga terdekat) adalah 1,009 berarti pola persebaran penduduk migran adalah pola random (acak), artinya persebaran pemukiman penduduk migran tidak merata diseluruh wilayah Kecamatan Seisuka. Hasil penelitian berbanding terbalik dengan ungkapan Bintarto (1983) yang menyatakan bahwa biasanya penduduk migran tidak bertempat tinggal menyebar, tetapi mengelompok/ berkumpul di beberapa tempat..

Penduduk migran di Kecamatan Seisuka sebagian besar bermukim di Kelurahan Perkebunan Sipare-pare yaitu 55 Migran (53,92%) dan yang terkecil bermukim di Desa Tanjung Parapat yaitu 1 Migran (0,98%). Adapun faktor penyebab persebaran pemukiman penduduk migran sebagian besar di Kelurahan

Perkebunan Sipare-pare adalah 1) Kelurahan Perkebunan Sipare-pare merupakan Ibukota Kecamatan Seisuka, 2) Sarana dan prasarana memadai, dan 3) Terdapat kompleks perumahan PT Inalum, PT Moeis, PT Pelindo di kelurahan ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY